Website : http://ium-tapsel.ac.id email : justitia@ium-tapsel.ac.id
JURNAL JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora
P- ISSN: 2356 - 9033
E -ISSN: 2579 - 9398
Fakultas Hukum

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA STUDI DI SMP NEGERI 16 BUTON TENGAH KECAMATAN MAWASANGKA TIMUR

Waode Hikmatiah,[1)] Dafyar Eliadi Hardia,[2)] Edi Mulyadi[3)]

Program Pascasarjana, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang

2407010190@students.unis.ac.id[1)]
Dafyar711@unis.ac.id[2)]
Edi.mulyadi@unis.ac.id[3)]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 16 Buton Tengah, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan fokus pada peran kepala sekolah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, dan motivator (EMASLIM) berdasarkan kerangka teoretis Mulyasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan bernuansa kekeluargaan berhasil membangun budaya mutu kelembagaan, memperkuat tertib administrasi kurikulum, mengefektifkan pelaksanaan supervisi akademik berkelanjutan, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendongkrak motivasi belajar siswa di tengah isolasi geografis. Disarankan bagi dinas pendidikan untuk memberikan skema afirmasi pemerataan fasilitas dan guru mata pelajaran utama.

Kata Kunci: Daerah, Kepulauan, EMASLIM, kepemimpinan, SMP Negeri 16 Buton Tengah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's leadership strategies in improving the quality of learning at SMP Negeri 16 Buton Tengah, Mawasangka Timur District, Buton Tengah Regency.. A qualitative case study approach was employed, focusing on the principal's roles as educator, manager, administrator, supervisor, and motivator (EMASLIM) under Mulyasa's framework. analyzed through interactive descriptive methods. The findings indicate that adaptive and family-oriented school leadership successfully fosters a quality culture, strengthens curriculum administration order, streamlines continuous academic supervision, empowers teaching professionals, and elevates student learning motivation amid geographical isolation. The local government and education office are highly recommended to establish affirmative schemes for infrastructure and core teacher distribution.

***Keywords**: EMASLIM, island, learning quality, SMP Negeri 16 Buton Tengah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing global .Dalam menghadapi era globalisasi dan transformasi digital, Indonesia membutuhkan SDM yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis .Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda prioritas nasional yang tertuang dalam berbagai kebijakan strategis pemerintah .Meski demikian, tantangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih cukup besar dan kompleks .Hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia berada pada skor rata-rata 359 poin untuk membaca, 366 poin

untuk matematika, dan 375 poin untuk sains, jauh di bawah rata-rata OECD yang masing-masing mencapai sekitar 476 poin .Posisi Indonesia yang berada di peringkat 68 dari 81 negara menandakan masih rendahnya kualitas pendidikan dasar dan menengah di tingkat internasional secara agregat .Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola, memimpin, dan menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan di sekolahnya .Sesuai dengan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kepala sekolah dituntut memiliki lima kompetensi utama, yaitu kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial .Melalui strategi kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme guru, dan mendorong pencapaian hasil belajar siswa secara optimal [cite: 1].

Secara nasional, mutu belajar Indonesia di PISA 2022 memang masih rendah: skor rata-rata matematika 366, membaca 359, sains 383; dan hanya 18% (matematika), 25% (membaca), serta 34% (sains) siswa yang mencapai kompetensi minimum (Level 2+) .Di tingkat regional, ekosistem literasi juga timpang: Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 2023 menunjukkan provinsi berpredikat tinggi seperti Sulawesi Selatan (86,74) dan DIY (85,09), sementara Papua 47,57 (kategori sedang) menggambarkan jarak kualitas antarprovinsi .Meskipun pemerintah telah mengupayakan pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan secara nasional, disparitas kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah 3T masih menjadi tantangan besar .Salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan tersebut adalah Kabupaten Buton Tengah, khususnya di Kecamatan Mawasangka Timur, yang termasuk kategori daerah kepulauan dan relatif terpencil di Provinsi Sulawesi Tenggara [cite: 1].

Kecamatan Mawasangka Timur di Kabupaten Buton Tengah merupakan wilayah kepulauan dengan kondisi geografis yang menantang, sehingga menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur dan akses pendidikan .Berdasarkan rilis Dinas Pendidikan Kabupaten Buton Tengah pada tahun 2024, sekolah-sekolah di daerah ini mengalami berbagai persoalan yang berdampak langsung terhadap mutu pendidikan .Dari sisi sarana dan prasarana, fasilitas belajar seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan masih terbatas, yang menghambat proses pembelajaran aktif dan menurunkan kenyamanan belajar .Kualitas guru juga menjadi perhatian, di mana sebagian belum tersertifikasi dan jarang mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi, sehingga pembelajaran kurang inovatif .Ketimpangan distribusi tenaga pendidik menyebabkan rasio guru-murid tidak seimbang dan ketersediaan guru mata pelajaran inti belum merata, mengakibatkan beban kerja tinggi bagi guru tertentu serta rendahnya kualitas pembelajaran .Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan jaringan internet yang tidak stabil membuat penerapan pembelajaran digital dan Kurikulum Merdeka sulit dilakukan .Dari sisi peserta didik, motivasi belajar masih rendah karena faktor geografis dan sosial keluarga, yang berdampak pada capaian hasil belajar dan kehadiran siswa .Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga memperlemah dukungan terhadap pembentukan karakter dan semangat belajar di rumah .Di tingkat kelembagaan, kemampuan manajerial kepala sekolah dan strategi kepemimpinan yang masih terbatas menjadi kendala dalam pengembangan sekolah .Iklim sekolah pun belum sepenuhnya mendukung budaya mutu karena kolaborasi antar guru belum optimal, sehingga inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran berjalan lambat [cite: 1].

Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap kinerja sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa .Berdasarkan hasil observasi

awal, SMP Negeri 16 Buton Tengah menghadapi berbagai tantangan internal yang memengaruhi efektivitas pengelolaan pendidikan .Dari aspek kepemimpinan, kepala sekolah masih menjalankan peran ganda sehingga pelaksanaan supervisi akademik belum optimal .Pada bidang kualitas guru, sebagian pendidik belum tersertifikasi, kurang mendapatkan pelatihan, dan masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif .Dari sisi sarana dan prasarana, keterbatasan ruang laboratorium, minimnya perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta belum aktifnya perpustakaan menjadi hambatan dalam mendukung kegiatan belajar yang bermakna .Selain itu, kondisi belajar siswa juga menunjukkan tantangan tersendiri, di mana tingkat disiplin dan motivasi belajar masih rendah, diperparah dengan kurangnya dukungan belajar dari lingkungan keluarga.

Dalam aspek manajerial, perencanaan program pengembangan sekolah belum didasarkan pada analisis data dan belum menerapkan sistem evaluasi berkelanjutan .Sementara itu, iklim organisasi di sekolah juga masih perlu diperkuat karena kolaborasi antar guru belum berjalan maksimal dan budaya mutu belum tumbuh secara menyeluruh .Hal-hal tersebut menggambarkan perlunya strategi penguatan manajemen sekolah dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mendorong mutu pendidikan yang lebih baik .Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut kepala sekolah untuk menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat, kontekstual, dan solutif .Kepala sekolah dituntut tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan juga harus menjadi pemimpin transformasional yang mampu memberdayakan guru, mendorong inovasi pembelajaran, serta membangun kemitraan dengan lingkungan sekitar untuk mendukung proses pendidikan .Kekosongan kajian ini menjadi celah penting yang perlu dijawab.

Dengan menggali secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 16 Buton Tengah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata baik secara akademis maupun praktis .Secara akademis, temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kepemimpinan pendidikan di daerah kepulauan yang selama ini masih kurang terangkat .Fokus utama rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dijalankan melalui lima dimensi peran utama menurut Mulyasa, yakni sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, dan motivator dalam mendongkrak mutu pembelajaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus untuk memahami fenomena strategi kepemimpinan secara mendalam dalam konteks nyata daerah kepulauan .Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja di SMP Negeri 16 Buton Tengah, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang merepresentasikan karakteristik sekolah kepulauan terpencil dengan keterbatasan infrastruktur struktural .Sumber data primer atau informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang kaya, valid, dan kredibel .Informan utama terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton Tengah (Abdullah, S.Pd., M.Ap), informan kunci adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Buton Tengah (Jamaluddin, S.Pd.I., MM.Pd), serta informan pendukung yang meliputi staf tata usaha (Mismillah, S.Pd), dua orang dewan guru (Sadam, S.Pd dan Nursida, S.Pd), serta perwakilan peserta didik (Siti Magfiroah) .Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara mendalam secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan dari indikator EMASLIM, observasi partisipan pasif terhadap proses pembelajaran dan manajemen sekolah, serta studi

dokumentasi berupa profil sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS), modul ajar, dan laporan hasil belajar .Validitas dan keabsahan data dijamin menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data .Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara siklis dan simultan, meliputi tahapan reduksi data dari transkrip lapangan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif terstruktur, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi akhir yang diintegrasikan secara konseptual dengan teori manajemen pendidikan .Jadwal pelaksanaan penelitian lapangan dan analisis ini terbentang intensif mulai dari tahapan persiapan judul, seminar proposal, pengambilan data di lapangan, hingga penyusunan laporan akhir tesis sejak bulan November 2025 hingga April 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator dalam Peningkatan Mutu

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil pengolahan data wawancara mendalam, peranan kepala sekolah sebagai edukator di SMP Negeri 16 Buton Tengah memegang posisi taktis sebagai pengarah profesionalisme pendidik .Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (INF-DIS) menegaskan bahwa esensi edukator mewajibkan kepala sekolah memberikan keteladanan substantif dan bimbingan moral yang konsisten, bukan sekadar bertindak selaku pengawas administratif kaku .Informan kunci (INF-KS) menjelaskan bahwa bimbingan instruksional dilakukan melalui rapat dewan guru berkala, pengarahan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka yang kontekstual, serta pembinaan disiplin jam mengajar .Dari perspektif dewan guru (INF-G1 dan INF-G2), kepala sekolah diakui telah memberikan bimbingan edukatif yang memadai, memberikan solusi taktis ketika guru mengalami kendala pengelolaan kelas krisis, serta aktif memberikan rekomendasi izin untuk berpartisipasi dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan workshop kedinasan.

Kendati demikian, para guru memberikan catatan kritis bahwa intensitas bimbingan individual masih perlu dioptimalkan karena kepala sekolah kerap tersita energinya oleh beban administratif ganda dan urusan birokrasi kedinasan luar daerah .Perwakilan siswa (INF-S) mengonfirmasi bahwa keteladanan kepala sekolah terlihat nyata pada penegakan disiplin waktu upacara dan ketegasan normatif yang humanis dalam membina karakter siswa .Secara teoretis, implementasi peran edukator ini selaras dengan postulat Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa kepala sekolah wajib menstimulasi iklim akademik sekolah dan memfasilitasi eskalasi kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan .Temuan ini didukung oleh kajian Sutisna et al. (2023) dan Herayati (2024) yang membuktikan bahwa efektivitas edukator kepala sekolah berkorelasi linier dengan motivasi mengajar guru dan kenyamanan belajar siswa di kelas .Peneliti memandang bahwa pendekatan dialogis berbasis nilai kekeluargaan lokal yang diterapkan oleh kepala sekolah mampu meminimalisasi resistensi guru, sehingga program penguatan budaya mutu internal sekolah tetap berjalan efektif di tengah keterbatasan fasilitas penunjang kepulauan.

Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager dalam Tata Kelola Sumber Daya

Pada dimensi manajerial, strategi kepala sekolah diuji dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi seluruh ekosistem kelembagaan di bawah keterbatasan absolut .Data statistik sekolah menunjukkan kondisi riil SMP Negeri 16 Buton Tengah yang memiliki luas lahan 18.696 m² namun hanya memiliki 2 ruang kelas layak untuk menampung 5 rombongan belajar (rasio 1,25), serta tidak tersedianya laboratorium, perpustakaan layak, akses internet publik, maupun jaringan listrik yang stabil .Menyikapi anomali struktural ini, informan kunci (INF-KS) menerapkan

manajemen adaptif berbasis skala prioritas .Optimalisasi sumber daya manusia ditempuh dengan mendistribusikan beban mengajar 8 guru bersertifikasi secara proporsional berkoordinasi dengan urusan kurikulum agar rasio ideal guru-siswa (11:1) dapat dikompensasikan untuk pengayaan materi intensif .Informan staf tata usaha (INF-TU) menyatakan bahwa kepala sekolah secara konsisten melibatkan seluruh staf dalam rapat kerja penyusunan program, pembagian habis tugas operasional, serta melakukan koordinasi fungsional terbuka guna menghindari dobel job .Dewan guru (INF-G1 dan INF-G2) menambahkan bahwa mekanisme pengambilan keputusan yang diterapkan mengedepankan asas musyawarah mufakat, memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk melakukan inovasi metode ajar luar ruang memanfaatkan lingkungan alam sekitar.

Siswa (INF-S) menilai manajemen tata ruang dan pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah yang dikomandoi kepala sekolah berhasil menciptakan atmosfer belajar yang cukup asri dan aman .Mekanisme ini merefleksikan penerapan fungsi manajemen klasik George R. Terry (2006) serta manajemen mutu pendidikan Sallis (2014) yang menempatkan siswa sebagai pusat orientasi layanan organisasi .Penelitian ini memperkuat temuan Sri Banun et al. (2016) dan Nurdiana et al. (2023) mengenai signifikansi komitmen internal dalam menyukseskan perencanaan strategis .Peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah telah bertindak sebagai manajer krisis yang efektif, mengubah hambatan geografis daerah kepulauan menjadi stimulus kemandirian sekolah melalui pemanfaatan modal sosial masyarakat setempat [cite: 1].

Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dalam Keteraturan Dokumen

Fungsi administrator yang dijalankan kepala sekolah berfokus pada penataan ketatausahaan kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, dan keuangan sekolah secara akuntabel .Kepala Dinas Pendidikan (INF-DIS) memaparkan bahwa tata kelola administrasi yang rapi adalah indikator mutlak validitas mutu kelembagaan dan menjadi instrumen utama dalam perumusan kebijakan perbaikan makro.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah (INF-KS) mengindikasikan bahwa pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran guru—meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, program tahunan, program semester, hingga buku nilai—dilakukan secara periodik setiap awal dan akhir semester .Staf tata usaha (INF-TU) mengemukakan bahwa proses digitalisasi administrasi sekolah telah dirintis menggunakan komputer mandiri untuk pengelolaan data pokok pendidikan (Dapodik) dan sistem surat-menyurat resmi, meskipun akses sinkronisasi data online harus dilakukan di luar area sekolah mencari sinyal seluler.

Guru-guru (INF-G1 dan INF-G2) mengakui bahwa arahan administrasi yang diberikan kepala sekolah terstruktur dengan jelas, memberikan panduan format baku teoretis penulisan asesmen, dan mendorong pemanfaatan perangkat digital sederhana secara optimal .Siswa (INF-S) merasakan dampak positif ketertiban administrasi ini pada kejelasan pembagian jadwal pelajaran, transparansi penilaian rapor, serta keteraturan penegakan tata tertib tertulis sekolah .Secara konseptual, temuan ini memperkuat teori administrasi pendidikan dari Ngalim Purwanto (2014) dan Hani Nawawi (2012) yang mendefinisikan administrasi sebagai urat nadi keteraturan organisasi kooperatif .Riset ini selaras dengan kesimpulan Anshar (2022) mengenai vitalitas peran administrator dalam menopang akreditasi institusi .Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan kepala sekolah menjaga tertib administrasi di tengah keterbatasan

fasilitas TIK membuktikan bahwa kepemimpinan prosedural yang konsisten mampu menanggulangi kendala teknis operasional di lapangan secara berkelanjutan [cite: 1].

Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Evaluasi Akademik

Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan pengawasan klinis dan evaluasi performa instruksional guru di kelas .INF-DIS menggarisbawahi bahwa supervisi tidak boleh didesain untuk mencari-cari kesalahan (fault-finding), melainkan sebagai jembatan pembinaan profesionalisme guru .Informan kunci (INF-KS) menjelaskan bahwa jadwal supervisi akademik disusun terencana di awal tahun ajaran dengan frekuensi minimal dua kali per semester, mencakup tahapan pra-observasi, observasi kelas langsung, dan pasca-observasi .Aspek esensial yang dipantau meliputi kesiapan mental guru, ketepatan implementasi sintaksis model pembelajaran aktif, pengondisian kelas, pemanfaatan media ajar terbatas, hingga respon psikologis siswa.

Hasil wawancara guru (INF-G1 dan INF-G2) membuktikan bahwa kepala sekolah memberikan umpan balik (feedback) yang konstruktif dan solutif segera setelah kunjungan kelas selesai .Umpan balik tersebut dirasakan sangat membantu guru dalam merefleksikan kelemahan metodologis mengajar dan memperbaiki instrumen evaluasi formatif pada pertemuan berikutnya .Siswa (INF-S) mencatat bahwa kehadiran kepala sekolah di ruang kelas saat memantau pembelajaran memberikan dampak psikologis positif, menaikkan tingkat keseriusan belajar siswa, serta memotivasi guru untuk mengajar secara lebih dinamis .Implementasi supervisi klinis ini sangat konsisten dengan teori supervisi pendidikan modern dari Sahertian (2010), Kim Wiles (1967), dan Piet Sahertian (2010) yang memosisikan supervisor sebagai konsultan pembelajaran .Temuan ini senada dengan riset Astuti (2019), Nurjanah et al. (2025), dan Fatimah et al. (2025) yang menempatkan supervisi berbasis refleksi sebagai pilar utama transformasi mutu kurikulum .Peneliti mengidentifikasi bahwa keberhasilan supervisi di sekolah ini terletak pada gaya komunikasi interpersonal kepala sekolah yang egaliter, meniadakan jarak hierarkis struktural yang kaku sehingga guru merasa nyaman didampingi secara profesional.

Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Penguatan Semangat Kerja

Peran kepala sekolah sebagai motivator menjadi determinan krusial dalam mempertahankan resiliensi dan etos kerja seluruh warga sekolah di tengah keterisolasian daerah kepulauan .Kepala Dinas Pendidikan (INF-DIS) menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dialirkan pemimpin mampu mendongkrak produktivitas mengajar guru di atas batas standar fungsional .Informan kunci (INF-KS) memaparkan strateginya dalam memberikan penguatan psikologis melalui pemberian pujian verbal terbuka dalam forum rapat, pemberian penghargaan simbolik, serta pembentukan lingkungan kerja yang sarat nuansa kekeluargaan dan empati .Staf tata usaha (INF-TU) mengonfirmasi bahwa keterbukaan kepala sekolah dalam menerima masukan dan kritik konstruktif menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang tinggi di kalangan tenaga kependidikan .Informan guru (INF-G1 dan INF-G2) merasakan perhatian personal kepala sekolah yang mendalam terhadap kendala hidup dan karir mereka, serta dorongan spiritual yang kontinu agar tidak menyerah menghadapi keterbatasan sarana laboratorium dan internet.

Siswa (INF-S) menambahkan bahwa kepala sekolah secara rutin memanfaatkan momentum upacara bendera hari Senin dan apel pagi untuk memberikan wejangan motivasional, mengobarkan semangat juang belajar, dan mempertebal rasa percaya diri siswa agar berani bersaing dengan sekolah perkotaan .Kombinasi stimulus motivasional ini sangat relevan dengan teori motivasi kerja dari Sondang P. Siagian (2010), Hamzah B. Uno (2016), dan kerangka EMASLIM Mulyasa (2022) .Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasibuan et al. (2023), Sapitri (2024), dan Ghani & Budiyono (2023) yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berorientasi motivasi efektif mengeliminasi stres kerja guru .Peneliti berpendapat bahwa kehangatan komunikasi dan pendekatan kultural khas daerah kepulauan yang diperagakan kepala sekolah berhasil mengonversi keterbatasan material menjadi kekuatan motivasional spiritual yang kokoh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data dan pembahasan komprehensif, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 16 Buton Tengah secara umum telah terimplementasi dengan sangat baik dan adaptif melalui lima dimensi peran utama .Peran edukator berjalan efektif melalui pembinaan pedagogik dialogis dan keteladanan karakter disiplin normatif .Fungsi manajerial terealisasi lewat kemampuan tata kelola krisis yang taktis, pembagian habis tugas yang proporsional, serta pemanfaatan rasio ideal guru-murid demi menutupi keterbatasan infrastruktur ruang kelas, ketiadaan laboratorium, perpustakaan, jaringan listrik, dan internet .Dimensi administrator diwujudkan melalui penataan berkas kurikulum dan administrasi pembelajaran secara tertib, berkala, dan akuntabel berbasis kerja sama tim .Peran supervisor terlaksana melalui mekanisme supervisi akademik klinis terencana minimal dua kali per semester yang diikuti dengan pemberian umpan balik konstruktif-solutif demi perbaikan metodologi mengajar guru .Sementara peran motivator berhasil diaktualisasikan melalui pendekatan kultural-kekeluargaan, pemberian apresiasi simbolik, serta penguatan mental spiritual warga sekolah guna menjaga resiliensi etos kerja di daerah kepulauan terpencil.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan beberapa rekomendasi strategis aplikatif bagi pemangku kepentingan terkait .Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat mempertahankan konsistensi pelaksanaan supervisi akademik klinis dan mulai merintis program kemitraan eksternal dengan dunia usaha atau filantropi guna pengadaan perangkat TIK mandiri .Bagi Dewan Guru dan Tenaga Kependidikan, disarankan untuk terus memperkaya variasi model pembelajaran berbasis digital luar jaringan (luring) memanfaatkan media lingkungan fisik sekitar dan memperkuat dokumentasi portofolio siswa secara digital .Bagi Komite Sekolah dan Orang Tua, direkomendasikan untuk meningkatkan intensitas pengawasan jam belajar mandiri anak di rumah serta memperkuat koordinasi fungsional dengan wali kelas .Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan, direkomendasikan secara kuat untuk menyusun regulasi afirmasi khusus terkait distribusi merata guru pegawai negeri sipil mata pelajaran inti, percepatan rehabilitasi ruang kelas rusak, serta pengadaan paket sarana pembangkit listrik tenaga surya dan jaringan internet satelit untuk sekolah kepulauan .Bagi Peneliti

Selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus kajian dengan menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) guna menguji korelasi kuantitatif langsung antara skor supervisi akademik kepala sekolah dengan capaian hasil belajar kognitif siswa secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Anshar, M. 2022. Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 2095–2103.

Arikunto, S. 2019. Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, A. 2019. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 45-58.

Banun, S., & Usman, N. 2016. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Administration Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah, 4(1), 112-125.

Bass, B. M., & Avolio, B. J. 1994. Transformational leadership and organizational culture. International Journal of Public Administration, 17(3–4), 541–554.

CHOIRUNISA, D. 2021. Proses Administrasi Warehouse dan Stock Opname Barang. Jakarta: STIE Indonesia.

Creswell, J. W. 2015. Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Boston: Pearson.

Fatimah, H., Utami, F. S., Muhibbin, A., & Sutopo, A. 2025. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berbasis Data di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 312-325.

Ghani, B. A., & Budiyono, A. 2023. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Assalam Salem. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 1450-1462.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. 2001. Supervision and instructional leadership: A developmental approach. Boston: Allyn and Bacon.

Hallinger, P., & Murphy, J. 1985. Assessing the instructional management behavior of principals. Elementary School Journal, 86(2), 217–247.

Hasanah, D. N. 2018. Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Kharismatik Kepala Sekolah. Surabaya: Universitas Bhayangkara.

Hasibuan, A., Sulasmi, E., & Isman, M. 2023. Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 9(2), 201-215.

Hasibuan, M. S. P. 2020. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Herayati. 2024. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(2), 89-102.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publications.

Mulyasa, E. 2022. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. 2012. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.

Northouse, P. G. 2025. Leadership: Theory and practice. Thousand Oaks: Sage Publications.

Nurdiana, N., Nurdjan, S., & Saleh, M. 2023. Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 8(2), 249–262.

Nurjanah, A. R., Sutopo, A., & Anif, S. 2025. Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Merdeka. Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 8(3), 178-192.

Pidarta, M. 2009. Supervisi Pendidikan Kontekstual. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, M. N. 2014. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Robbins, S. P., Bergman, R., Stagg, I., & Coulter, M. 2014. Management. Sydney: Pearson Australia.

Sahertian, P. A. 2010. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sallis, E. 2014. Total quality management in education. London: Routledge.

Sapitri, R. 2024. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(9), 546–558.

Sergiovanni, T. J. 1987. The principalship: A reflective practice perspective. Boston: Allyn and Bacon.

Siagian, S. P. 2012. Fungsi-Fungsi Manajerial. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D). Bandung: Alfabeta.

Sumidjo, W. 2002. Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Susanti, M. A., Andini, M., & Subandi. 2024. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(6), 44-56.

Sutisna, S. H., Rozak, A., & Saputra, W. R. 2023. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 6895–6902.

Terry, G. R. 2006. Principles of Management. Illinois: Richard D. Irwin Inc.

Uno, H. B. 2016. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiles, K. 1967. Supervision for Better Schools. New Jersey: Prentice Hall.

Yulmawati, Y. 2016. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri 03 Sungayang. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 1(2), 109–121.

Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, F., & Fuad, M. I. 2023. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 92–104.